Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)
Volume 5, Nomor 2, Juli 2025
e-ISSN: 2809-7173; p-ISSN: 2809-7181, Hal. 276-293
DOI: https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6871
Available online at: https://researchhub.id/index.php/jurdikbud

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Michael Josephson Tokoh Karang dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini

Mulia Putri Khasanah[1], Rani Jayanti[2], Asih Andriyati Mardliyah[3]
[1,2,3] Universitas Islam Majapahit, Indonesia
Email : Muliakh48@gmail.com [1], ranijayanti@unim.a.id [2], asihunim89@gmail.com [3]

Alamat : Mojokerto Universitas Islam Majapahit
Korespondensi penulis : Muliakh48@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the values of character education based on Michael Josephson's theory in the character Karang in the novel Aku Tak Membenci Hujan by Sri Puji Hartini. The approach used is a qualitative descriptive method, with data analysis techniques in the form of identifying quotations that describe the six pillars of character according to Josephson: trust, respect, responsibility, justice, caring, and citizenship. The results of the analysis show that the character Karang embodies five of the six main values of the character, which are seen through his behavior, attitude, and social relations. These values not only strengthen the dimensions of Karang's character, but also become an important reflection for readers about the meaning of personality, resilience, and interpersonal relationships.*

Keywords: *Character Education, Aku Tak Membenci Hujan, Analysis of the Character Karang*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori Michael Josephson dalam tokoh Karang pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data berupa identifikasi kutipan-kutipan yang menggambarkan enam pilar karakter menurut Josephson: kepercayaan, menghormati, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Karang mewujudkan lima dari enam nilai utama karakter tersebut, yang tampak melalui perilaku, sikap, dan relasi sosialnya. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat dimensi karakter Karang, tetapi juga menjadi refleksi penting bagi pembaca tentang makna kepribadian, ketangguhan, dan hubungan antarmanusia.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Aku Tak Membenci Hujan*, Analisis Tokoh Karang

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kepribadian peserta didik serta masyarakat secara umum. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu secara intelektual, tetapi juga membina nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi perilaku dan interaksi sosial. Dalam konteks sastra, tokoh-tokoh dalam karya fiksi seringkali berfungsi sebagai media reflektif yang menggambarkan nilai-nilai moral tersebut secara nyata dan dapat dijadikan teladan. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini merupakan salah satu contoh karya sastra remaja yang kaya akan pesan kemanusiaan dan nilai karakter, khususnya melalui tokoh utama bernama Karang.

Secara etimologis, pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter.” Pendidikan sendiri diartikan sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk membantu seseorang mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Received: April 14, 2025; Revised: Mei 28,2025; Accepted: Juni 11,2025; Online Available: Juni 24, 2025

Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang bermakna "to engrave" atau mengukir, melambangkan sifat-sifat yang melekat kuat pada diri seseorang seperti ukiran pada permukaan yang keras. Karakter juga berasal dari bahasa Latin, *character*, yang berarti tabiat, kepribadian, watak, sifat kejiwaan, atau akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain(Nur Haris Ependi., 2023). Pembentukan karakter seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi dan pengaruh lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat di mana individu tersebut hidup dan berkembang. Berbagai pendapat ahli menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai baik pada anak didik, baik secara terencana maupun tidak terencana. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai segala usaha yang dilakukan untuk membentuk dan mempengaruhi karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berintegritas(Fadilah., 2021).

Konsep pendidikan karakter secara lebih mendalam, Thomas Lickona (1991), seorang ahli pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang penting. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui apa yang benar, tetapi juga agar mereka mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter menitikberatkan pada pengajaran nilai-nilai utama seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kebaikan hati, yang menjadi fondasi dalam hubungan sosial dan perkembangan moral individu(Sudrajat Ajat, 2011).

Selain itu, Michael Josephson adalah pembicara utama di berbagai konferensi dan seminar tentang topik ini dan telah menulis banyak artikel dan buku tentang etika dan karakter. Karyanya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan karakter dan pengembangan etika di Amerika dan negara lain. Pendiri Institut Etika dan Pendidikan Karakter adalah Michael Josephson. Saya menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam menumbuhkan kinerja yang baik. Kurangnya pemahaman nilai dan etika dapat mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan etika, yang akan membantu siswa memahami nilai-nilai dalam interaksinya dengan guru dan siswa(Tri Diantami et al., 2023). Michael Josephson memandang pendidikan karakter sebagai upaya mulia untuk mengajarkan dan mempromosikan prinsip-prinsip moral dan etika universal(Mursid & Pratyaningrum, 2023).

Michael Josephson melalui kerangka *Character Counts Framework* mengemukakan enam pilar karakter utama yang dianggap sangat penting dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter(Josephson, 2002). Keenam pilar ini mencakup nilai-nilai dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu agar mampu hidup secara bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pilar pertama adalah kepercayaan (trustworthiness), yang mengacu pada sifat dapat dipercaya, jujur, dan konsisten dalam perkataan serta perbuatan. Pilar kedua adalah penghormatan (respect), yaitu kemampuan untuk menghargai orang lain, memperlakukan sesama dengan sopan, dan menghindari tindakan yang merugikan pihak lain(Josephson, 2002).

Pilar ketiga adalah tanggung jawab (responsibility), yakni kesadaran dan kemampuan untuk memikul konsekuensi dari tindakan sendiri serta menjalankan kewajiban dengan penuh kesungguhan(Josephson, 2002). Selanjutnya, pilar keempat adalah keadilan (fairness), yang melibatkan sikap adil tanpa memihak serta memberikan hak yang setara kepada semua orang(Josephson, 2002). Pilar kelima adalah kepedulian (caring), yaitu rasa empati dan perhatian terhadap sesama yang mendorong individu untuk membantu dan berbuat baik kepada orang lain(Josephson, 2002). Terakhir, pilar keenam adalah kewarganegaraan (citizenship), yang mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat serta partisipasi aktif dalam membangun komunitas yang lebih baik(Josephson, 2002). Keenam nilai karakter tersebut akan menjadi fokus utama dalam menganalisis tokoh Karang sebagai tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Analisis akan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut muncul, berkembang, dan diwujudkan dalam sikap, tindakan, serta keputusan yang diambil oleh Karang sepanjang cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter dapat tersampaikan melalui media sastra, sekaligus memperlihatkan relevansi nilai-nilai karakter dalam pembentukan kepribadian remaja.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana kelima pilar karakter tersebut — kecuali pilar kewarganegaraan — termanifestasi dalam diri tokoh utama, Karang, dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Tokoh Karang menunjukkan nilai-nilai kepercayaan, penghormatan, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian, namun tidak menampilkan aspek kewarganegaraan secara signifikan. Hal ini menjadi fokus penting dalam penelitian untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter tersebut membentuk kepribadian Karang dan bagaimana hal itu dapat dijadikan bahan refleksi dalam pendidikan karakter melalui karya sastra. Secara keseluruhan, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual dan moral. Pendidikan karakter tidak hanya mempersiapkan siswa agar cerdas secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan integritas, empati, serta

kemampuan membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Lebih luas lagi, pendidikan karakter berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, beradab, dan toleran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan kepada individu. Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi juga melatih individu untuk bertindak benar secara konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian menjadi inti dari pengembangan moral dan sosial dalam pendidikan karakter.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini adalah Michael Josephson, yang mengembangkan konsep *Character Counts Framework* dengan enam pilar utama karakter: kepercayaan (trustworthiness), rasa hormat (respect), tanggung jawab (responsibility), keadilan (fairness), kepedulian (caring), dan kewarganegaraan (citizenship). Pilar-pilar ini dijadikan acuan dalam membentuk pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna yang terkandung dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, khususnya dalam memahami dinamika psikologis dan nilai-nilai karakter tokoh utama melalui data berupa narasi, dialog, dan deskripsi tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat(Fatihah et al., 2022). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail. Ragam penelitian kualitatif sangat banyak sekali diantaranya ragamnya adalah sebagai berikut fenomenologi, etnografi (ethnography) studi kasus (case studies) grounded teory dan lain lain. Penelitian tentang ragam penelitian kualitatif meliputi pendekatan studi kasus, peneliti pendekatan fenomenologi dan peneliti dengan pendekatan etnografi komunikasi(Yusanto, 2020).

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dapat berupa perilaku, perspektif ,tindakan motifasi dan lain-lain secara holistic dengan cara mendeskripsikan dalam kata -kata , tulisan ,bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan bebagai metode alamiah(Lexy J. Moleong, 2016). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasakan filsafat positivisme dan untuk kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna dari pada generalisasi Sugiyono(Eko Haryono, 2023). Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan kutipan ke dalam kategori lima pilar karakter yang dikemukakan oleh Michael Josephson, yaitu *trustworthiness* (kepercayaan), *respect* (menghormati), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (keadilan) dan *caring* (peduli), meskipun dalam konteks penelitian ini difokuskan pada lima pilar utama pertama. Setiap kutipan dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya dalam cerita dan dimaknai secara mendalam untuk mengungkap implikasi moral dan pendidikan karakter yang ditampilkan tokoh utama. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan secara deskriptif, tetapi juga mengaitkan antara dimensi psikologis dan nilai karakter tokoh dalam konteks yang utuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut penjabaran *hasil* dan *pembahasan* nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, berdasarkan teori Michael Josephson yang meliputi lima nilai utama: kepercayaan, menghormati, tanggung jawab, keadilan, dan peduli. Pembagian telah dipisahkan antara hasil penelitian dan pembahasan, serta dijelaskan secara mendalam.

Hasil Penelitian

a. Kepercayaan

Berikut merupakan uraian data aspek kepercayaan dalam teori Michael Josephson. Diantara yaitu:

> *Karang mendongak kemudian menarik sudut bibirnya sehingga membentuk sebuah senyuman yang hangat di pandang mata. Remaja tampan itu meraih jemari Launa yang masih menempel di pipinya. Launa , Samudramu tidak akan kemana – mana. Dia akan tetap di terapatnya semula. Kamu tahu kenapa? Karena lelaki pembenci hujan itu tidak akan bisa apa – apa tanpa paying hatinya. (Kcy/01)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Karang mengungkapkan keyakinannya terhadap hubungan mereka. Kalimat "Samudramu tidak akan ke mana-mana" menunjukkan bahwa Karang meyakinkan Launa bahwa ia akan tetap ada untuknya—menegaskan kesetiaan dan konsistensi perasaannya. Kepercayaan juga tercermin dalam metafora yang ia gunakan: "lelaki pembenci hujan itu tidak akan bisa apa-apa tanpa payung hatinya." Ini menunjukkan bahwa Karang menyadari betapa berharganya Launa baginya, dan bahwa ia secara emosional bergantung pada kehadiran dan cinta Launa. Ungkapan ini menandakan keterbukaan dan kerendahan hati, dua hal yang hanya bisa muncul dari hubungan yang dilandasi rasa saling percaya.

"Apa kita akan menikah pada saat senja?"

Karang menggeleng pelan. "Nggak. Tadi aku akan menikahimu di dalam pergantian tahun. Malam itu, kamu akan tampil cantik menggunakan gaun pengantin tahun. Malam itu, kamu akan tampil cantik menggunakan gaun pengantin berwarna putih dilengkapi dengan selendang yang menutupi kepalamu. Kemudian aku akan mengenggam erat tangan Om Fabian sambil mengucap akad suci pernikahan kita. Aku terima nikah dan kawinnya Launa Felicia Damaris, dengan mas kawin tersebut di atas tunai. Keren, kan?" lanjut Karang jumawa. (Kcy/02)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Karang dan Launa dalam hubungan mereka. Pertanyaan Launa, *"Janji kalau kita akan menua bersama?"* bukan hanya bentuk harapan, tapi juga cerminan keraguannya yang ia atasi melalui keyakinan terhadap komitmen kekasihnya. Karang menjawab dengan *"Aku janji,"* yang menegaskan adanya keterbukaan, kesungguhan, dan komitmen jangka panjang dalam hubungan mereka. Karang tidak hanya menjawab secara singkat, tetapi membangun narasi yang panjang dan penuh imajinasi tentang masa depan mereka tentang hari pernikahan, pakaian yang dikenakan Launa, dan proses akad. Ini menunjukkan bahwa Karang bukan sekadar mengucapkan janji, tetapi benar-benar memvisualisasikan masa depan bersama, yang menjadi bentuk konkret dari kepercayaan dan ketulusan.

b. Menghormati

Berikut merupakan uraian data aspek menghormati dalam teori Michael Josephson. Diantara yaitu:

Tepuk tangan meriah terdengar menyambut pengumuman yang diberikan oleh kepala sekolah sekaligus menjawab rasa penasaran yang ada di hati Karang. Namun, Karang tak Bahagia. Dia menyembunyikan kekecewaan di wajahnya sembari menghela napas Panjang. (Mhm/01)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Karang merasa kecewa dan tidak bahagia atas hasil pengumuman tersebut, ia tidak menunjukkan kemarahannya secara terbuka atau melawan keputusan yang telah diumumkan. Sebaliknya, ia memilih untuk menyembunyikan kekecewaan dan tetap menjaga sikap tenang di tengah tepuk tangan dan suasana meriah. Hal ini menunjukkan bahwa Karang memiliki sifat menghormati baik kepada otoritas (dalam hal ini kepala sekolah), kepada keputusan yang diambil, maupun kepada orang-orang di sekitarnya yang sedang merayakan.

> *Tiga puluh menit kemudian berlalu, berbagai susunan acara telah dilakukan dengan lancar. Mulai dari perkenalan, penyampaian sepatah dua puluh patah kata, pesan dan Kesan, sampai visi dan misi yang ingin dicapai kedepannya oleh Edward yang saat ini sudah berpindah tangan ke keluarga Daneswara. Sampai tiba waktunya acara foto Bersama yang sudah di tunggu – tunggu oleh para wali murid. Banyak dari mereka yang tak sabar ingin berfoto Bersama dengan Andira yang di kenal sebagai mantan artis dan penulis terkenal. (Mhm/02)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa penghormatan terhadap peran dan status sosial sangat terlihat dalam minat besar para wali murid untuk berfoto bersama Andira, yang dikenal sebagai mantan artis dan penulis terkenal. Dalam budaya sosial tertentu, figur publik atau orang yang memiliki reputasi sering kali dihormati dengan cara tertentu, seperti dalam hal ini, mereka menunggu dengan antusias untuk berfoto bersama Andira. Keinginan mereka untuk berinteraksi dengan Andira menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi atau status yang dimiliki oleh Andira dalam masyarakat.

> *Karang tersedak saat pertama kali dia mencicipi Capcay buatan Launa.*
>
> *"Kenapa? Nggak enak?" Wajah Launa tampak tegang dan sidikit kecewa.*
>
> *Karang menggeleng sembari memamerkn senyum tulus untuk mengembalikan binar di wajah kekasihnya, "Enak kok. Cuma masih panas. Makanya aku tersedak" Entah yang ada di depannya saat ini adalah capcay atau sampah rumah tangga. Terlihat wotel yang belum dikupas, satyur yang terasa pahit luar biasa, kuah yang seperti air laut. Beelum lagi merica yang mungkin Launa tumpahkan sebotol penuh. Sungguh membuat lidah Karang terasa terbakar. (Mhm/03)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa sikap ini menunjukkan bahwa Karang menghormati usaha dan niat baik Launa. Ia sadar bahwa kekasihnya sudah berusaha memasak untuknya, dan ia memilih untuk menjaga perasaan Launa daripada mengatakan hal yang jujur tapi menyakitkan secara frontal.

Dalam konteks hubungan, ini adalah bentuk empati dan penghormatan emosional, yaitu menghargai perasaan orang lain dengan cara menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyinggung. Selain itu, tindakan Karang juga memperlihatkan ketulusan dalam menghormati proses belajar dan ketidaksempurnaan orang lain. Ia menyadari bahwa memasak bukan keahlian Launa, namun ia tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan atau keluhan. Hal ini memperlihatkan bahwa rasa hormat tidak hanya ditujukan pada orang yang sempurna, tetapi justru pada usaha, niat, dan ketulusan yang mereka berikan.

c. Tanggung jawab

Berikut merupakan uraian data aspek tanggung jawab dalam teori Michael Josephson. Diantara yaitu:

> *Karang memacu laju kendaraannya dengan kecepatan sedang. Dia sudah mendapatkan izin dari Dokter Stefani untuk mengantar Launa pulan. Wajah cerwek itu juga sudah terlihat lebih segar setelah mendapat perawatan. Hanya bibir mungilnya yang masih terlihat kering dan sedikit terkelupas. (Tj/01)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa sebelum membawa Launa pulang, Karang terlebih dahulu meminta izin dari Dokter Stefani, yang menandakan bahwa ia menghormati prosedur medis dan tidak bertindak gegabah. Kepatuhan Karang terhadap saran dokter menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab secara penuh atas kondisi Launa. Selain itu, perhatiannya terhadap detail kondisi fisik Launa—seperti bibir yang masih terlihat kering dan terkelupas—mencerminkan rasa empati dan kepedulian yang tulus. Sikap ini memperjelas bahwa rasa tanggung jawab Karang bukan hanya sebatas tugas mengantar, tetapi juga menyangkut perlindungan, perhatian emosional, dan komitmen untuk memastikan kenyamanan serta keamanan orang yang ia sayangi.

> *"Nggak usah. Aku nggak enak sama kamu," Laura menolak Sepatu yang akan Karang pasangkan.*
>
> *Karang menggetok kepala Laura penuh cinta. "Kamu, ya. Kayak sama orang lain saja. Aku ini pacar kamu. Jadi aku harus bertanggung jhawab untuk memastikan kamu nyaman bersamaku."*
>
> *"Tapi masa iya kamu nyeker kayak gitu?" Laura bersungut – sungut. (Tj/02)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa tindakan Karang yang rela melepas sepatunya dan memilih untuk berjalan tanpa alas kaki agar Launa tidak kesulitan, adalah bentuk nyata dari tanggung jawab dalam hubungan. Ia menunjukkan

bahwa kenyamanan orang yang ia cintai lebih penting daripada ketidaknyamanan dirinya sendiri. Kalimat-kalimat Karang juga menunjukkan bahwa tanggung jawab bukanlah beban baginya, tetapi wujud perhatian dan cinta yang tulus. Melalui sikap ini, Karang memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak selalu muncul dalam hal-hal besar, melainkan juga melalui kepedulian dalam tindakan kecil yang dilakukan dengan hati.

"Serius, Mas?"

"iya, serius. Ini uangnya." Karang menyerahkan sepuluh lembar uang pecahan serratus ribu kepada bapak yang menabrakya. "Semoga cukup buat perbaiki sepeda bapak juga ya. Tolongbungkusin saya sepuluh potong gorengannya."

"Ini kebanyakan mas."

"nggak apa – apa, Pak. Ambil saja."

"Terima kasih, mas." (Tj/03)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa meskipun ia adalah pihak yang ditabrak, bukan sebaliknya, Karang tetap memilih untuk membantu bapak penjual gorengan yang jelas berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ia tidak hanya memberi uang untuk memperbaiki sepeda bapak tersebut, tetapi juga membeli dagangannya sebagai bentuk dukungan terhadap usahanya. Sikap ini mencerminkan bahwa tanggung jawab bagi Karang bukan hanya sebatas menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga menyangkut kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, terutama yang membutuhkan. Karang menunjukkan bahwa ia bersedia menanggung beban lebih demi meringankan beban orang lain, bahkan saat ia sendiri yang dirugikan. Ini menandakan adanya ketulusan dalam bertanggung jawab, yang lahir dari empati dan jiwa sosial yang tinggi.

d. Keadilan

Berikut merupakan uraian data aspek keadilan dalam teori Michael Josephson . Diantara yaitu:

"Sesampainya di ruang control CCTV EdwRD high School, Karang langsung menemui sekuriti yang bertugas. "Pak Kasmo, tolong kasih lihat ke saya CCTV di koridor toilet dan di depan dan di depan kantin. CCTV hari ini, sekitar satu jam atau tiga puluh menit yang lalu."

"Emang ada apa, Mas?"

"Cariin dulu, Pak.nanti kita lihat sama – sama."

> *"Iya, Mas." Sekuriti tersebut memutar rekaman yang diminta oleh Karang. (Kdl/01)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Karang bertindak dengan tekad untuk mencari kebenaran dan memastikan keadilan bagi korban. Dengan langsung meminta rekaman CCTV dari ruang kontrol, Karang menunjukkan niat untuk membuktikan perisakan yang terjadi dan memberi pembelaan pada yang lemah. Dia tidak hanya berusaha mendengarkan rumor atau klaim, tetapi memilih untuk melihat bukti yang konkret dan objektif untuk memastikan bahwa tindakan yang salah dapat terungkap. Selain itu, saat Karang meminta untuk melihat rekaman bersama sekuriti, dia mengajak orang lain untuk melihat dan menilai situasi dengan adil, bukan hanya dari sudut pandangnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa Karang percaya bahwa keadilan harus dicapai melalui kerjasama dan transparansi, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil didasarkan pada bukti yang sah dan bukan asumsi. Karang tidak membiarkan perisakan tersebut berlalu begitu saja, tetapi berusaha untuk bertindak secara adil, mengungkapkan kebenaran, dan memastikan mereka yang melakukan perisakan mendapat konsekuensi yang sesuai.

"Hhh..., " Agha menimpali Andira dengan senyuman geti. Lantas remaja jangkung itu membuang muka menghindari tatapan ibunya.

"Senyum?Di saat seperti ini kamu masih bisa tersenyum ?!"

"Lalu? Apa saya harus menangis? Uring – uringan? Toh juga kalau saya bilang itu bukan punya saya, anda pasti tidak akan percaya, IBU ANDIRA DEEPA YANG TERHORMAT. Karena bagi anda, apa pun yang saya lakukan selalu salah, dan anda selalu benar." (Kdl/02)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Agha merasa bahwa dalam hubungan mereka, selalu ada ketidakadilan di mana ia dipersalahkan meski mungkin tidak bersalah. Dengan nada yang agak sinis dan sarkastis, Agha menanggapi pertanyaan ibunya mengenai senyumnya dalam situasi yang tegang, dan secara tegas menunjukkan perasaan bahwa ia sering kali dianggap salah oleh ibunya tanpa mendapatkan kesempatan untuk membela diri. Dalam kata-katanya, Agha mengungkapkan ketidakadilan yang ia rasakan—di mana apapun yang ia lakukan selalu dipandang negatif oleh ibunya, sementara ibunya selalu merasa benar. Agha tidak hanya melawan secara verbal, tetapi juga memperlihatkan sikap keadilan dengan mempertanyakan perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya, yang menyebabkan dia merasa diabaikan dan tidak didengar. Karakter Agha

menunjukkan bahwa dia ingin diakui dan diperlakukan secara adil, tanpa harus selalu merasa disalahkan oleh orang-orang di sekitarnya, bahkan oleh ibunya sendiri.

Saat melihat ibunya disakiti, Abimanyu mencoba melawan dengan mendorong Agha sekuat tenaga hingga remaja itu terjatuh.

"Kenapak kamu bersikap tidak sopanseperti ini? Dia itu guru kamu!" pekik Wulan.

"Yang namanya guru itu mendidik. Ngasih contoh yang baik. Kalau dia…? Penjahat kelamin. Nggak pantas disebut seorang guru!" Agha langsung meludah ke lantai untuk menunjukkan rasa jijiknya. (Kdl/03)

Ketika Wulan menegur Agha karena dianggap tidak sopan terhadap gurunya, Agha justru menunjukkan sikap keberanian moral dengan menyatakan bahwa gelar guru tidak layak disematkan pada seseorang yang melakukan tindakan tidak senonoh. Tindakannya meludah ke lantai menggambarkan rasa muak dan penolakannya terhadap kemunafikan dan penyalahgunaan kekuasaan.

e. Peduli

Berikut merupakan uraian data aspek peduli dalam teori Michael Josephson. Diantara yaitu:

"Mama!" Karang segera mendekati tubuh Andira yang sedang bermimpi. Wanita itu mengigau, berteriak meminta pertolongan dengan mata terpejam. Napasnya pun tersengal, seolah – olah sesuatu yang buruk sedang terjadi dalam tidurnya.

"Ma! Mama! Mama bangun! Mama!" Karang memanggil – manggil Andira sembari terus mengguncang tubuh Wanita itu. Namun, Andira tak kunjung bangun. Wanita itu masih terus saja mengigau dan berteriak.

"JANGAN! MENJAUH DARI SAYA! JANGAN SAKITI SAYA!" (Pdl/01)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa saat melihat sang ibu mengigau dan menunjukkan tanda-tanda mengalami mimpi buruk atau trauma dalam tidurnya, Karang langsung bereaksi cepat dan penuh perhatian. Ia memanggil ibunya berkali-kali dengan suara yang panik dan emosional, mencoba membangunkan dan menyadarkannya dari mimpi buruk itu. Tindakan Karang yang mengguncang tubuh ibunya dengan cemas menunjukkan kepedulian mendalam dan rasa takut akan kondisi ibunya yang terlihat tidak baik. Bahkan ketika Andira tidak kunjung bangun, Karang tetap bertahan, memohon dengan sungguh-sungguh agar ibunya sadar. Ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan mereka mungkin tidak selalu harmonis, kasih sayang dan kepedulian seorang anak tetap hadir kuat dalam

situasi darurat. Karang tidak hanya bertindak karena kewajiban, tetapi karena hatinya benar-benar peduli pada keselamatan dan keadaan ibunya.

"Karang nggak apa – apa, mbok. Mbok tolong lihat mas dulu," ucap Karang sembari memegang luka di kepala yang terus mengeluarkan darah.

"tapi, Mas…"

"Maa, Mbok. Tolong lihat mama dulu."

"iya. Mas." Mbok Jum segara berlari ke arah majikannya yang masih menangis histeris. Seperti sudah terlatih, Wanita bertubuh gempal itu langsung menenggelamkan wajah Andira ke dalam pelukannya. (Pdl/02)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa keadaan terluka dan kesakitan, Karang masih lebih memikirkan kondisi ibunya yang sedang histeris dan terpukul secara emosional. Ia dengan tegas meminta Mbok Jum untuk meninggalkannya dan segera menolong Andira terlebih dahulu. Tindakan ini menunjukkan bahwa rasa cinta dan kepedulian Karang terhadap ibunya melebihi keinginannya untuk menerima pertolongan bagi dirinya sendiri, bahkan dalam kondisi genting. Ini adalah bentuk kepedulian tanpa pamrih, di mana Karang menunjukkan bahwa yang paling penting baginya saat itu bukan rasa sakitnya, melainkan ketenangan dan keselamatan ibunya. Karakter ini mencerminkan sosok yang rela berkorban demi orang yang dicintainya, sekaligus menunjukkan betapa dalamnya kasih sayang seorang anak terhadap ibu, meski mungkin hubungan mereka sebelumnya tidak selalu harmonis.

"Biar saya aja yang bayar , Mang," sela Karang. Semua percakapan itu mau tak mau terdengar olehnya karena jarak yang terlalu dekat.

Cewek itu mengintip Karang yang sedang asyik menyantap siomainya sembari bermain game. "kita kena?l" tanyanya.

"emang harus kenal dulu baru bisa bantuin orang?" balas Karang dingin tanpa melihatbke arah lawan bicaranya. (Pdl/03)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa saat mendengar percakapan tentang pembayaran yang mungkin berkaitan dengan kesulitan orang lain, ia dengan cepat menawarkan bantuan tanpa ragu. Meskipun tidak mengenal orang yang dibantunya, Karang tetap mengambil inisiatif untuk membayar, menunjukkan bahwa rasa empati dan kepeduliannya tidak dibatasi oleh hubungan pribadi. Jawaban Karang, "Emang harus kenal dulu baru bisa bantuin orang?", menyiratkan prinsip hidupnya yang berlandaskan nilai kemanusiaan, bahwa membantu sesama tidak memerlukan alasan atau kedekatan khusus. Meski

ucapannya terdengar dingin, justru di balik sikap itu terdapat kepedulian yang mendalam dan sikap sosial yang kuat. Ia tidak mencari pengakuan atau pujian, melainkan bertindak karena merasa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Karang mewakili karakter yang berempati secara praktis, bukan hanya dalam kata, tapi langsung dalam tindakan.

Pembahasan

a. Kepercayaan

Novel *Aku Tak Membenci Hujan*, nilai kepercayaan (trustworthiness) yang termasuk dalam enam pilar karakter menurut Michael Josephson tergambar kuat melalui karakter Karang. Kepercayaan ini tampak dalam relasi Karang dengan sahabat dan keluarganya, terutama saat ia berada dalam kondisi fisik dan emosional yang melemah akibat sakit dan trauma masa lalu. Karang menunjukkan keterbukaan untuk menerima perhatian dan dukungan dengan kesadaran bahwa semua itu berasal dari ketulusan.

Sikapnya yang mau membuka diri dan mempercayai orang lain menjadi kunci dalam proses pemulihannya, membentuk hubungan yang lebih dalam dan memperkuat ikatan emosional dengan orang-orang terdekat. Kepercayaan tersebut bukan hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sumber kekuatan batin yang mendorong Karang menghadapi penderitaan dengan lebih optimis dan berani(Josephson, 2002).

Nilai kepercayaan (trustworthiness) yang merupakan salah satu dari enam pilar karakter menurut Michael Josephson sangat terlihat dalam karakter Karang. Sikap Karang yang bersedia membuka diri dan mempercayai orang lain menjadi penanda penting dalam proses pemulihannya. Kepercayaan ini menciptakan ruang bagi hubungan yang lebih mendalam dan penuh makna, memperkuat ikatan emosional antara Karang dan orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan artikel ilmiah (Syadzili, 2020). Michael Josephson memang mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dari karakter moral.

b. Menghormati

novel *Aku Tak Membenci Hujan*, nilai menghormati (respect) sebagaimana dijelaskan oleh Michael Josephson tercermin kuat dalam sikap dan perilaku tokoh utama, Karang, saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Nilai ini tidak hanya

terlihat dalam bentuk kesopanan verbal atau tindakan formal, tetapi juga melalui penghargaan Karang terhadap martabat, hak, perasaan, dan pilihan orang lain. Meskipun sering berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil akibat konflik batin dan tekanan hidup, Karang tetap menjaga sikap hormat. Ia tidak memaksakan kehendak, tidak merendahkan pendapat orang lain, serta berusaha memahami posisi dan perasaan lawan bicaranya. Sikap ini tampak dalam hubungannya dengan orang tua, sahabat, maupun Launa, di mana Karang tetap menunjukkan empati dan menjaga ruang pribadi orang lain.

Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa rasa hormat bagi Karang lahir dari kesadaran moral**,** bukan sekadar kewajiban sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Josephson, yang menyatakan bahwa menghormati adalah salah satu nilai utama dalam membangun hubungan yang sehat dan bermartabat. Novel ini menegaskan bahwa rasa hormat harus diberikan kepada semua orang tanpa memandang usia, status, atau latar belakang, sebagai bentuk penghargaan atas nilai dan kontribusi setiap individu dalam kehidupan sosial(Josephson, 2002).

Karang memperlihatkan penghormatan ini melalui cara ia memperlakukan orang-orang dari berbagai usia dan latar belakang, baik sahabat sebayanya, orang tua, maupun orang dewasa lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Syadzili, 2020) sejalan dengan penelitian ini, terdapat relevansi yang kuat antara konsep nilai karakter dalam teori Josephson dan konsep pendidikan profetik dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Michael Josephson mengembangkan enam pilar karakter, salah satunya adalah respect (menghormati). Dalam artikel, pendidikan profetik menekankan tiga pilar: humanisasi (al-amr bi al-ma'ruf), liberasi (al-nahy 'an al-munkar), dan transendensi (tu'minuna billah). Keduanya menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai fondasi penting dalam interaksi sosial yang bermartabat.

c. Tanggung Jawab

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* terdapat kutipan nilai tanggung jawab Michael Josephson. Nilai tanggung jawab menurut konsep Michael Josephson tercermin secara nyata dalam sikap tokoh-tokohnya, terutama Karang, yang meskipun berada dalam kondisi sakit fisik dan emosional, tetap menunjukkan komitmen untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Karang tidak memilih untuk menyerah atau pasrah, melainkan berjuang menjalani proses pengobatan dengan semangat dan tekad yang kuat. Ia menjaga rutinitas pengobatan, menerima perawatan dengan kesadaran, dan

secara perlahan mulai membuka diri untuk sembuh, baik secara fisik maupun batin. Sikap ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab dalam dirinya bukan sekadar kewajiban, tetapi juga wujud dari kesadaran untuk bertahan, tumbuh, dan memulihkan diri.

Nilai tanggung jawab dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* ditunjukkan melalui tokoh Karang dan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga dan tenaga medis, yang menjalankan peran mereka dengan empati dan kepedulian. Tanggung jawab digambarkan bukan hanya sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai komitmen sosial dan moral untuk peduli dan mendukung orang lain. Sesuai pandangan Michael Josephson, tanggung jawab mencakup kejujuran terhadap diri sendiri, kesediaan menerima konsekuensi dari pilihan, serta komitmen terhadap prinsip etika yang memberi makna dalam kehidupan(Josephson, 2002).

Berdasarkan analisis dari kutipan novel Aku Tak Membenci Hujan dan teori karakter dari Michael Josephson yang juga dibahas dalam artikel jurnal(Syadzili, 2020), berikut adalah penjelasan mendalam tentang nilai tanggung jawab yang diangkat dalam novel dan keterkaitannya dengan konsep enam pilar karakter Josephson, khususnya tanggung jawab. Karang, meskipun berada dalam kondisi sakit fisik dan emosional, tetap menunjukkan komitmen untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Karang tidak memilih untuk menyerah atau pasrah, melainkan berjuang menjalani proses pengobatan dengan semangat dan tekad yang kuat.

d. Keadilan

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* terdapat kutipan nilai keadilan Michael Josephson. Nilai keadilan sebagaimana dirumuskan oleh Michael Josephson ditampilkan melalui perilaku dan interaksi tokoh-tokohnya, terutama Karang. Keadilan dalam konteks ini merujuk pada sikap memperlakukan orang lain secara setara, tanpa prasangka, diskriminasi, atau perlakuan berbeda karena latar belakang, status sosial, atau kondisi fisik. Karang menunjukkan nilai ini dengan cara memperlakukan semua orang di sekitarnya secara adil dan manusiawi. Ia tidak memandang rendah siapa pun, dan tetap menunjukkan penghargaan serta rasa hormat kepada setiap individu yang hadir dalam hidupnya, baik itu teman, keluarga, atau bahkan tenaga medis yang merawatnya.

Sikap inklusif Karang mencerminkan kepekaan terhadap nilai keadilan, di mana ia memperlakukan semua orang dengan hormat tanpa memandang status sosial. Lingkungannya pun menunjukkan keadilan dengan memperlakukan Karang secara

setara meski dalam kondisi sakit. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* menegaskan bahwa keadilan adalah hak setiap manusia, tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, usia, atau status. Sejalan dengan pandangan Michael Josephson, keadilan berarti menjunjung kesetaraan, ketidakberpihakan, dan konsistensi dalam perlakuan terhadap sesama, meskipun penerapannya dalam kehidupan nyata bisa kompleks dan penuh tantangan.(Josephson, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh (Syadzili, 2020), artikel ini membahas enam pilar karakter menurut Michael Josephson yang relevan dengan nilai-nilai keadilan yang sebutkan dalam analisis novel Aku Tak Membenci Hujan. Sikap Karang yang tidak membeda-bedakan dalam berinteraksi mencerminkan kepekaan terhadap nilai keadilan sebagai prinsip moral. Terkait kutipan nilai keadilan (fairness), berikut adalah tiga kutipan nilai keadilan versi Josephson dalam artikel tersebut. Bersikap adil (fairness), bertindak sesuai aturan, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengeksploitasi orang lain, meperlakukan semua orang dengan adil, karakter dalam diri seseorang merupakan suatu aspek yang sangat menentukan baik dalam hal aspek mental dan moral berakar dari kebudayaan moral bangsa. memberikan nilai berbeda dengan praksis pendidikan dewasa ini, Pendidikan Islam mencetak individu yang tidak saja sadar dirinya sebagai hamba Tuhan tetapi juga sebagai warga manusia dan warga alam, kutipan ini sangat relevan jika membandingkan.

e. Peduli

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* terdapat kutipan nilai kepedulian Michael Josephson. Nilai kepedulian sebagaimana dijelaskan oleh Michael Josephson menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk hubungan antar tokoh dan perkembangan emosional karakter utama, Karang. Kepedulian dalam konteks ini tidak hanya berupa perhatian atau belas kasih yang bersifat verbal, tetapi hadir dalam bentuk tindakan nyata yang tulus dan menyentuh. Karang tidak semata-mata digambarkan sebagai sosok yang menerima perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, melainkan juga sebagai pribadi yang aktif menunjukkan empati dan kasih sayang kepada orang lain, meskipun dirinya sendiri sedang dalam kondisi fisik dan mental yang lemah.

Karang menunjukkan kepedulian melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti mendengarkan dan memahami tanpa menghakimi. Ia rela mengutamakan orang lain dan turut mendukung proses pemulihan emosional sahabat-sahabatnya. Kepedulian juga tercermin dari keluarga dan sahabat Karang yang hadir secara konsisten dan penuh

cinta, menjadi sumber kekuatan baginya. Novel *Aku Tak Membenci Hujan*, kepedulian digambarkan sebagai nilai utama yang memperkuat hubungan antar tokoh dan proses penyembuhan. Sesuai pandangan Michael Josephson, kepedulian adalah inti dari etika sebuah tindakan aktif yang memberi harapan, makna, dan keterhubungan moral dalam kehidupan bersama(Josephson, 2002).

Nilai kepedulian dalam novel Aku Tak Membenci Hujan sangat sejalan dengan konsep Michael Josephson, terutama pilar kepedulian. Karang memperlihatkan kepedulian melalui berbagai tindakan kecil namun bermakna, seperti mendengarkan, memahami tanpa menghakimi, serta memberikan ruang dan waktu bagi orang lain untuk pulih secara emosional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh(Syadzili, 2020), jika dikaitkan dengan pendidikan profetik dalam artikel, kepedulian ini sejalan dengan pendidikan karakter berbasis nilai kenabian. Kasih sayang, keteladanan, dan kepekaan sosial. Ini memperkuat bahwa nilai kepedulian bukan hanya etika sosial, tapi juga bagian dari pendidikan profetik untuk membentuk manusia seutuhnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini merepresentasikan lima dari enam nilai karakter utama yang dikemukakan oleh Michael Josephson, yaitu kepercayaan, menghormati, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Kelima nilai tersebut tampak jelas dalam sikap, tindakan, dan interaksi sosial Karang sepanjang cerita. Nilai kepercayaan tercermin dari keterbukaannya menerima bantuan dan keyakinannya terhadap ketulusan orang-orang terdekat. Nilai menghormati terlihat dari kemampuannya menjaga perasaan dan menghargai pendapat serta keputusan orang lain. Karang juga menunjukkan tanggung jawab melalui kesungguhannya menjalani proses penyembuhan dan kepeduliannya terhadap kenyamanan serta keselamatan orang-orang di sekitarnya. Dalam aspek keadilan, Karang digambarkan memperlakukan semua individu secara setara tanpa diskriminasi dan berusaha menegakkan kebenaran.

Adapun nilai kepedulian menjadi yang paling menonjol, ditampilkan melalui empati dan tindakan nyata yang dilakukannya meski dalam kondisi lemah. Kelima nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter Karang, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat bagi pembaca, khususnya remaja, dalam memahami pentingnya membangun pribadi yang bermoral, tangguh, dan peduli terhadap sesama. Sementara itu, nilai kewarganegaraan tidak ditemukan secara signifikan dalam karakter Karang sehingga tidak dianalisis lebih lanjut. Secara

keseluruhan, novel ini berhasil menjadi media efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui pendekatan yang emosional dan inspiratif.

DAFTAR REFERENSI

Eko Haryono. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaaan Islam. *Journal An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.

Fadilah. (2021). *Pendidikan karakter*.

Fatihah, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2022). Analisis strukturalisme dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervinadyp serta relevansinya sebagai materi ajar sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Tumbusai*.

Josephson, M. (2002). *Membuat keputusan yang etis*.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mursid, M., & Pratyaningrum, A. S. (2023). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Nur Haris Ependi. (2023). *Pendidikan karakter*.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Syadzili, M. F. R. (2020). Implementasi profetik prenatal dan PAUD. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*.

Tri Diantami, T., Yuwana, S. W., & Nurhayati, E. (2023). Pentingnya pendidikan bahasa dalam membangun karakter yang berbudaya di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC).*